

HUBUNGAN PERILAKU KEBERSIHAN VULVA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR (MAHASISWI PRODI KEPERAWATAN SEMESTER 6) DI STIKES MAHARANI MALANG

Marchanda Ayuningtyas¹, Nunung Khairun Nissa Oper²
marsanonik@gmail.com¹, nunungoper@gmail.com²
STIKES Maharani Malang

ABSTRAK

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi pada wanita usia subur yang dapat dipengaruhi oleh perilaku kebersihan vulva, di mana kebiasaan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada area reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku kebersihan vulva dengan kejadian keputihan pada mahasiswa Prodi Keperawatan Semester 6 di STIKes Maharani Malang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 108 mahasiswa dengan sampel 98 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner perilaku kebersihan vulva dan kuesioner kejadian keputihan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku kebersihan vulva kategori baik dan tidak mengalami keputihan. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($<0,05$) dengan Odds Ratio (OR) = 11,229 sehingga menunjukkan adanya hubungan antara perilaku kebersihan vulva dengan kejadian keputihan pada mahasiswa Prodi Keperawatan Semester 6 di STIKes Maharani Malang. Mahasiswa dengan perilaku kebersihan vulva yang kurang optimal memiliki peluang lebih besar mengalami keputihan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki perilaku kebersihan vulva lebih baik.

Kata Kunci: Perilaku Kebersihan Vulva, Keputihan, Wanita Usia Subur.

ABSTRACT

Vaginal discharge is one of the reproductive health problems among women of reproductive age and may be influenced by vulvar hygiene behavior. Inappropriate vulvar hygiene practices can increase the risk of reproductive tract disorders. This study aimed to determine the relationship between vulvar hygiene behavior and the occurrence of vaginal discharge among sixth-semester Nursing students at STIKes Maharani Malang. This study employed a quantitative correlational analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 108 female students, with 98 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using a vulvar hygiene behavior questionnaire and a vaginal discharge questionnaire. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most students had good vulvar hygiene behavior and did not experience vaginal discharge. The Chi-Square test yielded a p -value of < 0.000 and an Odds Ratio (OR) of 11.229, indicating a significant relationship between vulvar hygiene behavior and the occurrence of vaginal discharge among sixth-semester Nursing students at STIKes Maharani Malang. Students with less optimal vulvar hygiene behavior were more likely to experience vaginal discharge than those with better vulvar hygiene behavior.

Keywords: Vulvar Hygiene Behavior, Vaginal Discharge, Women Of Reproductive Age.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan, khususnya pada wanita usia subur (15–49 tahun) yang berada pada masa reproduksi aktif. Perubahan hormon yang berlangsung terus-menerus, ditambah aktivitas fisik dan sosial yang padat, membuat wanita usia subur lebih rentan terhadap gangguan kesehatan reproduksi apabila tidak diimbangi dengan perilaku perawatan organ reproduksi yang baik (Hasriani et al., 2023; WHO, 2022). Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah berbagai gangguan pada sistem reproduksi wanita.

Salah satu gangguan kesehatan reproduksi yang paling sering dialami oleh wanita usia subur adalah keputihan, yaitu keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis berfungsi menjaga kelembapan dan keseimbangan flora vagina, biasanya berwarna bening atau putih susu, tidak berbau menyengat, tidak gatal, dan tanpa nyeri. Sebaliknya, keputihan patologis ditandai dengan perubahan warna menjadi kekuningan atau kehijauan, tekstur kental atau berbuih, bau tidak sedap, gatal, iritasi, atau nyeri genital (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Fenomena ini menjadi masalah nyata karena keputihan patologis dapat menimbulkan ketidaknyamanan, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan berisiko menimbulkan infeksi yang lebih berat pada organ reproduksi, sehingga menurunkan kualitas hidup wanita usia subur.

Berdasarkan laporan World Health Organization (2022) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya, dan sekitar 45% perempuan mengalami keputihan lebih dari satu kali (WHO, 2022). Angka

kejadian yang tinggi menunjukkan bahwa keputihan masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang serius bagi wanita usia subur. Jika tidak diatasi dengan tepat, keputihan yang tidak normal bisa membuat area genital terasa tidak nyaman dan mengalami iritasi, serta berisiko menyebabkan infeksi pada organ reproduksi yang lebih berat, sehingga memengaruhi kualitas hidup wanita.

Di Indonesia, prevalensi keputihan juga tinggi. Sekitar 70% wanita pernah mengalami keputihan, dengan 90% berisiko mengalami kondisi tersebut akibat faktor lingkungan, iklim tropis, dan perilaku kebersihan organ reproduksi yang kurang optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Survei kesehatan reproduksi nasional menunjukkan bahwa 31,8% perempuan usia 15–24 tahun mengalami gejala keputihan, kelompok yang termasuk usia rentan. Selain itu, penelitian lain melaporkan bahwa keputihan banyak ditemukan pada kelompok wanita usia reproduksi dengan prevalensi lebih dari 30% pada beberapa fasilitas pelayanan kesehatan (Sari et al., 2022).

Di Provinsi Jawa Timur tercatat 21.313 kasus keputihan pada wanita usia produktif berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 yang dikutip Sukmawati et al., (2025). Data ini juga tercermin di Kota Malang, di mana keluhan keputihan banyak dilaporkan pada kelompok usia produktif, termasuk mahasiswi. Hal ini menunjukkan bahwa keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian serius dan intervensi tepat. Keputihan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup perubahan hormon, kondisi fisik tubuh, dan sistem kekebalan yang memengaruhi keseimbangan mikroflora vagina. Faktor eksternal yang berpengaruh meliputi kebersihan organ reproduksi, kondisi lingkungan, dan cara individu memelihara kebersihan diri.

Perilaku kebersihan vulva menjadi salah satu faktor eksternal yang paling menentukan. Perilaku kebersihan vulva merupakan tindakan yang dilakukan individu dalam menjaga kebersihan area genital bagian luar agar tetap bersih, kering, dan terhindar dari mikroorganisme penyebab infeksi. Praktik kebersihan vulva yang baik meliputi membersihkan area genital dengan arah dari depan ke belakang setelah buang air kecil atau

buang air besar, mengganti pakaian dalam secara teratur, menggunakan pakaian dalam berbahan katun yang dapat menyerap keringat, serta menjaga area genital tetap kering setelah mandi atau buang air kecil (Musfiroh, 2025). Sebaliknya, perilaku kebersihan vulva yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara perilaku kebersihan vulva dengan kejadian keputihan. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitria et al., (2023) menunjukkan bahwa perilaku vulva hygiene yang kurang baik berhubungan secara signifikan dengan kejadian keputihan pada wanita usia reproduksi. Penelitian lain pada mahasiswi juga menunjukkan bahwa kejadian keputihan masih cukup tinggi dan berkaitan dengan beberapa faktor risiko, termasuk perilaku kebersihan vulva (Shalma Alya Fadilla & Atika, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan organ reproduksi memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan reproduksi wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasriani et al, (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perawatan vulva hygiene dengan kejadian keputihan, di mana responden dengan praktik kebersihan yang kurang lebih banyak mengalami keputihan tidak normal dibandingkan yang memiliki kebersihan baik. Sejalan dengan itu, Nurdiana Lante et al, (2023) menemukan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian keputihan, sedangkan perilaku memiliki hubungan yang cukup kuat, sehingga menegaskan bahwa praktik nyata lebih berpengaruh dibandingkan sekadar pemahaman teori. Secara keseluruhan, beberapa penelitian tersebut memperlihatkan bahwa faktor perilaku, pengetahuan, dan sikap personal hygiene berperan dalam kejadian keputihan.

Berdasarkan Hasil studi awal yang dilakukan pada 11 Februari 2026 terhadap 10 mahasiswi semester 6 Program Studi Keperawatan di STIKes Maharani Malang menunjukkan bahwa 6 dari 10 responden pernah mengalami keputihan, dengan gejala seperti bau tidak sedap dan perubahan warna pada cairan vagina. Hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam perilaku kebersihan vulva di kalangan responden. Beberapa responden yang mengalami keputihan mengungkapkan bahwa mereka jarang mengganti pakaian dalam saat lembap dan kurang memperhatikan cara yang tepat untuk membersihkan area genital. Di sisi lain, responden yang tidak merasakan masalah keputihan mengatakan bahwa mereka lebih sering mengganti celana dalam, menjaga area genital tetap kering, serta membersihkan area genital dengan cara yang tepat. Ini menunjukkan bahwa variasi dalam perilaku kebersihan vulva dapat berpengaruh pada munculnya keputihan di kalangan mahasiswi.

Berdasarkan uraian di atas, tingginya angka kejadian keputihan dan pentingnya perilaku menjaga kebersihan vulva dalam mendukung kesehatan reproduksi menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku kebersihan vulva dengan kejadian keputihan pada mahasiswi program studi keperawatan semester 6 di STIKes Maharani Malang. Selain itu, penelitian ini mengisi kekurangan dalam studi-studi sebelumnya, karena sebagian besar penelitian lebih tertuju pada masyarakat umum atau remaja yang memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi. Dengan memahami seberapa jauh pengetahuan teori tentang kesehatan reproduksi terlihat dalam praktik kebersihan, mahasiswi dapat menerapkan kebiasaan yang tepat. Hal ini akan membantu mengurangi risiko keputihan yang tidak normal serta masalah kesehatan reproduksi yang bisa terjadi dalam jangka panjang. kebersihan vulva dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional. Desain analitik korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional, yaitu pengumpulan data variabel independen (perilaku kebersihan vulva) dan variabel dependen (kejadian keputihan) dilakukan pada waktu yang sama dalam satu kali pengambilan data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku kebersihan vulva dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (mahasiswi prodi keperawatan semester 6) di STIKes Maharani Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Kebersihan Vulva Pada Wanita Usia Subur (Mahasiswi Prodi Keperawatan Semester 6) Di Stikes Maharani Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di STIKes Maharani Malang dengan jumlah sampel 98 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 85 (86,7%) responden memiliki perilaku kebersihan vulva kategori baik, 13 (13,3%) responden memiliki perilaku kebersihan vulva kategori cukup, dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Selain itu, seluruh responden berada pada kategori usia puncak subur (20–24 tahun).

Perilaku menjaga kebersihan vulva adalah bagian dari pola hidup sehat yang menunjukkan bagaimana seseorang merawat kesehatan organ reproduksinya. Menurut teori, perilaku seseorang terbentuk dari interaksi antara rangsangan dan reaksi yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, serta lingkungan individu (Azima et al., 2024). Oleh karena itu, menjaga kebersihan vulva bukan hanya tindakan yang mudah, tetapi juga merupakan hasil dari proses pembelajaran yang membentuk kebiasaan dalam merawat kebersihan area genital. Perilaku menjaga kebersihan vulva termasuk dalam jenis perilaku terbuka, yaitu perilaku yang bisa kita lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya termasuk cara membersihkan area genital, kebiasaan mengganti pakaian dalam, dan menjaga agar area genital tetap kering (Fajri Latifah et al., 2025). Perilaku yang baik menunjukkan kesadaran seseorang dalam merawat kesehatan reproduksi, sedangkan perilaku yang tidak tepat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah kesehatan.

Berdasarkan teori domain perilaku yang diusulkan oleh Bloom, perilaku terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Ihwan Mahmudi et al., 2022). Aspek kognitif berhubungan dengan pemahaman tentang betapa pentingnya menjaga kebersihan vulva, aspek afektif berhubungan dengan sikap dan kesadaran, sementara aspek psikomotor ditunjukkan melalui tindakan nyata dalam menjaga kebersihan area genital. Ketiga aspek itu saling terkait dalam membentuk sikap seseorang. Pengetahuan yang baik bisa membentuk sikap positif, yang selanjutnya mendorong seseorang untuk mengambil tindakan yang tepat. Namun, memiliki pengetahuan tidak selalu memastikan bahwa seseorang akan berperilaku konsisten, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi, seperti kebiasaan, motivasi, dan keadaan individu.

Perilaku dalam menjaga kebersihan vulva dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti yang dijelaskan dalam model PRECEDE-PROCEED (Kim et al., 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pengetahuan, sikap, dan keyakinan menjadi fondasi dalam pembentukan perilaku. Faktor-faktor yang mendukung, seperti adanya air bersih dan fasilitas sanitasi, memudahkan orang untuk menerapkan perilaku tersebut. Di sisi lain, faktor yang memperkuat seperti dukungan dari lingkungan sosial berperan penting dalam menjaga konsistensi perilaku. Dengan begitu, perilaku menjaga kebersihan vulva tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks kesehatan, kebiasaan ini adalah langkah pencegahan untuk menghindari masalah pada sistem reproduksi (Vita One Sari Sinambela et al., 2025).

Peneliti berpendapat bahwa perilaku menjaga kebersihan vulva yang baik pada para responden dipengaruhi oleh usia mereka yang berada dalam kategori puncak subur (20–24 tahun), sehingga para responden menjadi lebih sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi.

Di samping itu, para responden yang merupakan mahasiswi keperawatan sudah terbiasa mendapatkan pembelajaran mengenai personal hygiene dan kesehatan reproduksi selama perkuliahan. Hal ini membuat responden lebih terbiasa dalam menjaga kebersihan area genital sehari-hari dibandingkan dengan wanita seusia yang tidak menerima pendidikan kesehatan.

Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Mahasiswi Prodi Keperawatan Semester 6) Di Stikes Maharani Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di STIKes Maharani Malang dengan jumlah sampel 98 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 83 (84,7%) responden tidak mengalami keputihan dan sebanyak 15 (15,3%) responden mengalami keputihan. Selain itu, seluruh responden berada pada kategori usia puncak subur (20–24 tahun).

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh wanita dan dapat bersifat fisiologis maupun patologis (Warini et al., 2025). Keputihan fisiologis adalah keadaan yang wajar dan merupakan cara alami tubuh untuk menjaga kebersihan area vagina. Ciri-cirinya adalah cairan yang berwarna jernih atau putih, tidak memiliki bau, dan tidak menyebabkan rasa gatal atau iritasi. Sebaliknya, keputihan yang bersifat patologis adalah kondisi yang tidak biasa dan menandakan adanya masalah atau infeksi dalam sistem reproduksi. Kondisi ini dapat dikenali melalui perubahan warna pada cairan, adanya bau yang tidak sedap, serta gejala lain seperti rasa gatal atau nyeri (Kumar & Singh, 2025). Keputihan patologis biasanya terjadi karena terganggunya keseimbangan flora normal yang ada di vagina.

Dalam keadaan normal, keseimbangan bakteri di vagina memiliki peran yang sangat penting untuk mencegah pertumbuhan mikroorganisme yang berbahaya. Saat keseimbangan itu terganggu, mikroorganisme berbahaya akan lebih mudah berkembang biak dan menyebabkan infeksi, yang kemudian dapat memicu munculnya keputihan yang tidak normal. Keputihan yang tidak normal bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang saling berhubungan, seperti tingkat kelembapan di area genital, penggunaan pakaian yang terlalu ketat, dan kebiasaan menjaga kebersihan yang kurang tepat. Mikroorganisme seperti *Candida albicans*, *Gardnerella vaginalis*, dan *Trichomonas vaginalis* dapat tumbuh ketika keseimbangan flora normal terganggu (Navarro et al., 2023).

Selain itu, keadaan area genital yang basah bisa menjadi tempat yang mendukung perkembangan mikroorganisme. Kebiasaan seperti jarang mengganti pakaian dalam atau memakai bahan yang tidak menyerap keringat bisa meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Faktor lain seperti kegiatan, kelelahan, dan perubahan hormon juga berpengaruh pada kondisi lingkungan di vagina. Gejala keputihan yang tidak normal mencakup perubahan warna menjadi kuning atau hijau, bau yang tidak sedap, serta munculnya rasa gatal atau iritasi di area genital (Novita Armelia Ramadhani et al., 2025). Gejala-gejala ini menjadi tanda penting untuk membedakan antara keputihan yang normal dan yang tidak normal.

Peneliti berpendapat bahwa rendahnya kejadian keputihan di kalangan responden menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka sudah mampu menjaga kebersihan area genital dengan baik. Seluruh responden termasuk dalam kelompok usia puncak subur (20–24 tahun), sehingga mereka dinilai sudah memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi. Menurut peneliti bahwa situasi ini juga berkontribusi terhadap rendahnya frekuensi keputihan di antara para responden dalam penelitian ini.

Hubungan Antara Perilaku Kebersihan Vulva Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Mahasiswi Prodi Keperawatan Semester 6) Di Stikes Maharani Malang

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara perilaku kebersihan vulva dengan kejadian keputihan pada mahasiswi Prodi

Keperawatan Semester 6 di STIKes Maharani Malang. Hasil analisis juga menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 11,229 yang berarti responden dengan perilaku kebersihan vulva kategori cukup memiliki peluang 11,229 kali lebih besar mengalami keputihan dibandingkan responden dengan kategori baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep perilaku kesehatan yang menyebutkan bahwa upaya seseorang dalam menjaga kebersihan tubuh, terutama pada organ reproduksi, sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan (Azima et al., 2024). Perilaku menjaga kebersihan vulva adalah salah satu cara pencegahan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan praktik masing-masing individu. Berdasarkan teori domain perilaku, pengetahuan yang cukup akan membentuk sikap positif, yang selanjutnya memotivasi individu untuk mengambil langkah nyata dalam menjaga kebersihan area genital (Ihwan Mahmudi et al., 2022). Praktik yang benar, seperti membersihkan area vulva dari depan ke belakang, menjaga area genital tetap kering, dan secara rutin mengganti pakaian dalam, dapat membantu mencegah infeksi pada organ reproduksi. Sebaliknya, perilaku kebersihan yang kurang tepat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya keputihan.

Secara fisiologis, hubungan ini bisa dijelaskan melalui peran flora normal di vagina yang didominasi oleh *Lactobacillus*. Bakteri ini berfungsi untuk menjaga pH vagina agar tetap asam, sehingga dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme yang bersifat patogen (Navarro et al., 2023). Perilaku menjaga kebersihan yang baik dapat membantu mempertahankan keseimbangan flora tersebut, sehingga risiko terjadinya keputihan yang tidak normal bisa dikurangi. Sebaliknya, kebiasaan yang tidak baik, seperti tidak menjaga kelembapan area genital, memakai pakaian yang terlalu ketat, atau kurangnya kebersihan yang baik, bisa mengganggu keseimbangan flora normal. Situasi ini dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi, seperti *Candida albicans* dan *Gardnerella vaginalis* (Kumar & Singh, 2025), yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan yang tidak normal. Selain faktor kebersihan, munculnya keputihan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi hormon, aktivitas, dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa keputihan adalah kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, meskipun cara menjaga kebersihan tetap menjadi salah satu faktor yang bisa dikontrol.

Peneliti berpendapat bahwa perilaku menjaga kebersihan vulva berpengaruh terhadap terjadinya keputihan. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan vulva dengan baik biasanya lebih mampu merawat kebersihan area genital, sehingga mereka memiliki risiko keputihan yang lebih rendah. Seluruh responden berada dalam rentang usia subur yang optimal (20–24 tahun), sehingga sudah memiliki pemahaman kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan karena hanya berfokus pada hubungan antara perilaku kebersihan vulva dan kejadian keputihan, sehingga faktor-faktor lain seperti hormonal, aktivitas, dan kondisi lingkungan belum diteliti secara mendalam. Selain itu, semua responden berada dalam rentang usia subur yang optimal (20–24 tahun) dan berasal dari prodi keperawatan yang telah mempelajari tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin akan berbeda jika dilakukan pada wanita dalam kategori usia subur yang lain dan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai hubungan perilaku kebersihan vulva dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (mahasiswi Prodi Keperawatan Semester 6) di STIKes Maharani Malang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil yang didapatkan pada distribusi perilaku kebersihan vulva yaitu mayoritas kategori baik yaitu dengan jumlah 85 (86,7%) mahasiswi.

2. Hasil distribusi pada kejadian keputihan yaitu sebagian besar tidak mengalami keputihan dengan jumlah 83 (84,7%) mahasiswi.
3. Hasil analisis uji Chi-Square pada SPSS terhadap hubungan perilaku kebersihan vulva dengan kejadian keputihan didapatkan $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ sehingga H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan antara perilaku kebersihan vulva dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (mahasiswi Prodi Keperawatan Semester 6) di STIKes Maharani Malang.

Saran

Bagi Responden

- a. Diharapkan untuk terus menjaga kebiasaan kebersihan vulva yang sudah baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Lebih memperhatikan pada kebersihan area genital dengan cara mengganti pakaian dalam secara rutin, menjaga area tersebut tetap kering, dan memakai bahan yang nyaman.
- c. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai langkah untuk mencegah keputihan.

Bagi Institusi Pendidikan (Kampus)

- a. Memberikan pendidikan yang berkelanjutan mengenai kesehatan reproduksi wanita.
- b. Menyelenggarakan seminar atau sosialisasi tentang kebersihan vulva dan cara mencegah keputihan.
- c. Memberikan akses informasi kesehatan yang mudah diakses oleh mahasiswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Meneliti faktor-faktor lain yang bisa memengaruhi terjadinya keputihan, seperti faktor hormonal, aktivitas, lingkungan, dan gaya hidup.
- b. Menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- American Society for Reproductive Medicine. (2022). Optimizing natural fertility: a committee opinion. ASRM Practice Guidance. <https://www.asrm.org/practice-guidance/practice-committee-documents/optimizing-natural-fertility-a-committee-opinion-2021>
- Azima, R., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). Teori Belajar Behavioristik: Memahami Hubungan Stimulus-Respons dan Aplikasinya dalam Pendidikan serta Terapi Perilaku. TSAQOFAH, 5(1), 364–377. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4477>
- Citra Mokoagow, Jimmy Posangi, & Lydia Tendean. (2023). Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan. JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI, 4, 2074–2081. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/16098>
- Eduwan, J. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK), 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22449>
- Fajri Latifah, R., Purwati, Y., Nur Anisa, D., Studi Keperawatan, P., Ilmu Kesehatan, F., & Aisyiyah Yogyakarta, U. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences), 14. <https://jurnal.ikta.ac.id/index.php/keperawatan>
- Fitria, A., Wulan, M., & Ginting, N. B. (2023). Associated Vulva Hygiene And Contraception Utilization With Leucorrhoea In Bearchild Age Women. Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan, 6(1), 78–87. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v6i1.2149>
- Hasriani, Wilda Rezki Pratiwi, Asnuddin, Meriem Meisyaroh Syamson, & Fitriana Bunyanis. (2023). Hubungan Perawatan Vulva Hygiene Pada Wanita Usia Subur Dengan Kejadian Flour Albus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Jurnal Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri (Sakti Bidadari), VI, 56–61.
- Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, & Amir Reza Kusuma. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. Jurnal Multidisiplin Madani, 2(9),

- 3507–3514. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Mari Mengenal Keputihan pada Wanita. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3296/mari-mengenal-keputihan-pada-wanita.
- Kenzi, S., Anastasya, S., & Kesehatan, I. (2024). Understanding the Relationship Between Knowledge, Vaginal Hygiene Practices, and Vaginal Discharge in Adolescents. In *International Journal on Health and Medical Sciences* (Vol. 2, Number 2).
- Kim, J., Jang, J., Kim, B., & Lee, K. H. (2022). Effect of the PRECEDE-PROCEED model on health programs: a systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-022-02092-2>
- Kumar, M., & Singh, S. (2025). White discharge: A review. *International Journal of Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 9(1), 181–184. <https://doi.org/10.33545/gynae.2025.v9.i1c.1582>
- Laksmi, M. H., Puspawati, N. M. D., Stephanie, A., & Hariwangsa, P. G. (2022a). Personal hygiene genitalia wanita. *Intisari Sains Medis*, 13(3), 542–546. <https://doi.org/10.15562/ism.v13i3.1461>
- Laksmi, M. H., Puspawati, N. M. D., Stephanie, A., & Hariwangsa, P. G. (2022b). Personal hygiene genitalia wanita. *Intisari Sains Medis*, 13(3), 542–546. <https://doi.org/10.15562/ism.v13i3.1461>
- Musfiroh, S. (2025). The Relationship Between Adolescent Girls' Knowledge And Attitudes and The Prevalence of Vaginal Discharge. *Jurnal Medisci*, 2(6), 331–339. <https://doi.org/10.62885/medisci.v2i6.946>
- Mutiara Andjani Arsyad, Asrini Safitri, Zulfamidah, Lisa Yuniati, & Yani Sodikah. (2023). Hubungan Perilaku Vaginal hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UMI.
- Nana Aldriana, Rahmi Fitria, & Eka Yuli Handayani. (2023). Mengatasi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sman 2 Rambah Hilir. *Al-Insyirah Midwifery*, 12, 15–22. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan>
- Navarro, S., Abila, H., Delgado, B., Colmer-Hamood, J. A., Ventolini, G., & Hamood, A. N. (2023). Glycogen availability and pH variation in a medium simulating vaginal fluid influence the growth of vaginal *Lactobacillus* species and *Gardnerella vaginalis*. *BMC Microbiology*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12866-023-02916-8>
- Ni Nyoman Sutrisnayoni, Putu Mastiningsih, Pande Indah, & Ni Made Risna Sumawati. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Wus Di Klinik Anggrek Uptd. Puskesmas Ubud II. <http://journal.uim.ac.id/index.php/bidadari>
- Ni Putu Mega Lestari. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 3 Denpasar [Skripsi]. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- Novita Armelia Ramadhani, Yuda Nabella Prameswari, & Rukman Abdullah. (2025). Hubungan Kebersihan Diri Organ Genitalia dengan Keputihan Patologis pada Mahasiswi FKIK Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal JOUBAHS*, 05, 195–206.
- Nurdiana Lante, Nurkila Suaib, & Istiana Asrari Bansu. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 6, 949–955.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, Ed.; 2nd ed., Vol. 5). ALFABETA.
- Sari, L. L., Rossita, T., & Putri, Y. (2022). Upaya Peningkatan Kesadaran Remaja Putri Mengenai Vulva Hygiene Di SMAN 3 Manna Bengkulu Selatan Dalam Upaya Pencegahan Keputihan. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(3), 737–744. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i3.5661>
- Saudah, & Dewina Susanti. (2025). Edukasi Pola Hidup dan Kebersihan Pribadi untuk Mencegah Keputihan pada Wanita Usia Subur di Desa Bak Paoh.
- Shalma Alya Fadilla, & Atika, A. (2024). The Characteristics Of Risk Factors Associated With Leukorrhea In Female Students. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 8(4), 415–431. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v8i4.2024.415-431>
- Sobel, J. D. (2016). Recurrent vulvovaginal candidiasis. In *American Journal of Obstetrics and Gynecology* (Vol. 214, Number 1, pp. 15–21). Mosby Inc.

- <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2015.06.067>
- Sukmawati, S., Yuniarti, S., & Wuryaningsih, H. (2025). Attitudes About Vulva Hygiene And The Incidence Of Vaginal Discharge At SMA Negeri 13 Surabaya. *Global Ten Public Health And Nursing Journal*, 3, 7–14. <https://doi.org/10.36568/gtphnj.v3i4.246>
- van Deursen, B., Hooiveld, M., Marks, S., Snijdewind, I., van den Kerkhof, H., Wintermans, B., Bom, B., Schimmer, B., & Fanoy, E. (2022). Increasing incidence of reported scabies infestations in the Netherlands, 2011–2021. *PLoS ONE*, 17(6 June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268865>
- Vita One Sari Sinambela, Helmi Suryani Nasution, Marta Butar Butar, M. Ridwan, & Rd. Halim. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health-Seeking Behavior) Terkait Tuberkulosis pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(3), 67–81. <https://doi.org/10.55606/klinik.v4i3.4371>
- Warini, W., Nura Suciati Fauzia, & Istiqomatunnisa, I. (2025). Model of Prevention of Vaginal Discharge in Adolescents Based on Determinants of Health Literacy. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KESEHATAN*, 4(2), 316–331. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i2.5502>
- Wayan Diah Desyilia Widyasari, N., Sanjiwani Saraswati Sudarsa, P., Suryawati, N., & Gusti Ayu Agung Elis Indira, I. (n.d.). THE PREVALENCE AND CHARACTERISTICS OF FLUOR ALBUS AT DERMATOLOGY AND VENEREOLOGY POLYCLINIC OF PROF. <https://doi.org/10.24843.MU.2025.V15.i1.P08>
- WHO. (2022). Reproductive health <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/reproductive-health>.
- Zhang, K., Siziba, L. P., Suo, N. J., Rothenbacher, D., & Genuneit, J. (2022). Breastfeeding duration is positively associated with decreased smoking relapse in the postpartum period. *Midwifery*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2022.103289>.